

BENTUK MODAL SOSIAL PADA PELAKU USAHA INDUSTRI BATU BATA DI KORONG PALEMBAYAN NAGARI SINTUK KECAMATAN SINTUK TOBOH GADANG

Nova Agus Santi¹, Sri Rahmadani², Isnaini³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Sumatera Barat

novaagussanti.mpp17c@gmail.com¹, sriahmadani118@gmail.com², nanie_cagta@yahoo.com³

ABSTRAK

Modal sosial terjadi pada unsur industri yang menciptakan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif didasarkan pada kepercayaan dan kesetiakawanan meliputi seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu system yang tetap yang punya kehidupan sendiri. Industri merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan dana,. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial pada pelaku usaha industri batu bata di Korong Palembang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa modal sosial pada pelaku usaha industri batu bata di Korong Palembang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang yaitu: 1) modal sosial yang mengikat (social bounding), dan 2) Modal Sosial Menjembatani (bridging social capital).

Kata kunci: *Modal sosial, usaha, batu bata.*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar masyarakatnya bertempat tinggal dipedesaan dan mereka banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sempitnya lahan pertanian yang diiringi dengan terus bertambahnya tenaga kerja merupakan dilemma yang menyebabkan peranan sektor-sektor luar pertanian menjadi semakin penting. Sektor pertanian yang digunakan mulai berat menampung banyaknya jumlah tenaga kerja di pedesaan dengan mengembangkan industri kecil di pedesaan. Industri kecil dikembangkan dengan harapan akan mengurangi jumlah tenaga produktif yang akan mengalir ke kota. Dengan demikian kehidupan wilayah industri kecil pedesaan akan sama menariknya dengan kota sehingga perekonomian pedesaan akan bergerak dan menciptakan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat (kimbal, 2015:1-2)

Dalam meningkatkan sektor industri yang perlu dikembangkan adalah industri kecil. Industri kecil memegang peranan yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Perluasan industri kecil ini akan dapat membantu berbagai permasalahan ekonomi, diantaranya masalah lapangan pekerjaan dan pendapatan rumah tangga sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Industri kecil batu bata menjadi salah satu prospek masa depan yang mampu mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Lela Nurlaela, 2020).

Dalam lingkup perindustrian terdapat berbagai skala yakni industri kecil, sedang, besar dan industri rumah tangga. Industri kecil selalu ditunjuk sebagai sektor kunci dalam penciptaan lapangan kerja. Efek kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri kecil lebih besar dari pada efek serupa yang dihasilkan oleh industri besar. Menurut Biro Pusat Statistik (2003) mendefenisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang belum jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual dengan jumlah pekerja paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.

Kondisi pasar yang tidak menentu, harga bahan baku yang relatif tidak stabil dan daya beli masyarakat yang cenderung naik turun tidak menyurutkan industri yang ada untuk tetap bertahan walaupun kebanyakan dari industri ini banyak yang gulung tikar dan mengalami kendala-kendala sifatnya internal seperti kualitas dan kuantitas sumber daya yang tidak memadai, keterbatasan modal, standarisasi produk (Niken Handayani, 2007).

Keberadaan industri ini memberi peluang kerja bagi para pencari kerja terutama untuk masyarakat yang tidak bisa meneruskan pendidikan hingga perguruan tinggi secara khusus. Selain itu kebutuhan tenaga kerja untuk dunia industri lebih banyak agar bisa menghasilkan produksi lebih banyak dan cepat. Dalam menjalankan suatu usaha perlu adanya peran modal sosial sebagai bentuk pengetahuan yang dimiliki bersama yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif.

Secara garis besar modal sosial merupakan unsur pelumas yang sangat menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok atau terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif. Modal sosial tidak terlepas dari tiga elemen pokok yang ada pada modal sosial yang dijanjikan sebagai unsur penilaian pada masing-masing jenis modal sosial mencakup kepercayaan, jaringan dan norma (abdul sadad). Modal sosial sangat penting karena dapat mempermudah akses dalam mengembangkan solidaritas bersama (Bhimo Haryo Utomo. 2015).

Dalam sebuah industri norma dan nilai sangat diperlukan untuk membangun sebuah kondisi yang kondusif. Modal sosial telah berperan pada perkembangan salah satunya industri batu bata di Korong Palembang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang hal ini dapat dilihat dari pengusaha yang saling memberikan informasi dan bantuan terkait lokasi dan modal usaha. Perkembangan industri dimulai dari beberapa orang pengusaha dan pekerja. Dalam pembangunan sebuah usaha industri tentu membutuhkan tempat yang strategis dan lahan yang cukup luas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pemilihan informan penelitian yaitu dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan oleh si peneliti (Barlian, 2016:28).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok karena yang diteliti adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pelaku usaha industri batu bata di Korong Palembayan Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan di Korong Palembayan Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Alasan peneliti memilih lokasi Korong Palembayan Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman dikarenakan di desa tersebut terdapat usaha diindustri yaitu batu bata yang menjadi ujung tombak perekonomian masyarakat disana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Industri Batu Bata di Korong Palembayan

Sebelum tahun 1990-an masyarakat Korong Palembayan memiliki mata pencaharian sebagai petani pada umumnya namun, hal ini tidak membuat kehidupan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Hal ini menimbulkan pemikiran masyarakat untuk merubah pekerjaan menjadi pelaku usaha industri batu bata dengan melihat banyaknya bukit serta tanah yang pas untuk di olah menjadi batu bata. seiring berjalannya waktu produksi batu bata semakin pesat karena tingginya permintaan akan batu bata.

Dapat diketahui bahwa pelaku usaha industri batu bata bekerja karena beberapa faktor yaitu kurangnya pendidikan yang ditempuh oleh pelaku usaha dan karena tempat yang memadai atau pengaruh lingkungan. Menurut Rogers (1969) Dalam Zulfian Arya Putra (2016:75) menyebutkan bahwa salah satu ciri

masyarakat desa adalah adanya rasa segan dan menciptakan ide-ide baru. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan lebih mengutamakan keterampilan bekerja, kemudian dipacu oleh pengaruh lingkungan yang mana sejak turun temurun industri batu bata ini cukup memadai kebutuhan sehari-hari keluarga karena itulah banyak dari pelaku industri batu bata yang tidak memiliki riwayat pendidikan yang tinggi.

Menekuni pekerjaan sebagai pelaku usaha industri batu bata bukanlah pekerjaan yang mudah, dimana dibutuhkan ketekunan dan kesabaran untuk menjalankannya dan memperlihatkan bagaimana pelaku usaha industri batu bata ini dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dari pekerjaan yang sederhana ini mereka mampu menyekolahkan anak mereka dengan penghasilan yang mereka dapatkan namun dengan keuletan yang mereka miliki menjadi modal untuk bertahan hidup.

Pelaku usaha industri batu bata dalam mempertahankan hidupnya tidak terlepas dari kesinambungan antara berbagai komponen pemilik, pekerja dan agen. Dalam melakukan pembuatan batu bata pemilik memiliki pekerja yang melakukan beberapa pekerjaan dengan upah yang telah disepakati. Keikutsertaan anggota keluarga sangat membantu meringankan kebutuhan hidup. Setiap orang memiliki perannya masing-masing begitupun peran yang dimiliki oleh ayah sebagai pencari nafkah, adapun ibu dan anak yang membantu meringankan beban seorang ayah. Persoalan ekonomi yang mengharuskan keluarga untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Bentuk Modal Pada Industri Batu Bata di Korong Palembang

1) Kepercayaan

Kepercayaan diibaratkan sebagai suatu pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien yang menunjukkan bahwa dengan adanya kepercayaan dari orang lain maka seseorang akan lebih mudah dalam mengerjakan sesuatu.

dalam industri batu bata Ada beberapa bentuk kepercayaan yang diterapkan diantaranya :

- a. Pinjaman Uang Dari Pemilik Kepada Pekerja
- b. Pinjaman Modal Oleh Agen ke Pemilik
- c. Pengalaman Pelaku Usaha Industri Batu Bata.

2) Norma

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu norma mengaandung sangsi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma yang terdapat pada pelaku usaha industri batu bata yaitu :

- a. Adanya kesepakatan harga natu bara.
- b. Adanya laporan harian hasil kerja.
- c. Adanya ketentuan jam mulai kerja dan pulang kerja.

3) Jaringan sosial

Jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Jaringan sosial biasanya dikaitkan dengan bagaimana pribadi-pribadi berhubungan satu sama lain sehingga menjadi jembatan untuk memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Jaringan yang terbentuk pada pelaku usaha industri batu bata dikorong palembayan adalah jaringan sosial mikro karena pembentukan ikatan antara pemilik dengan pekerja dan pemilik dengan agen yang terbangun karena saling mengenal dan dekat.

Adapun fungsi jaringan mikro yang pertama adalah pelicin, dapat dilihat pada pemilik dengan pekerja yaitu dalam bentuk keuntungan yang sama-sama diperoleh. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh pemilik adalah pekerjaan yang selesai sedangkan keuntungan yang diperoleh pekerja adalah upah. Sehingga terjalin kerjasama untuk terus berkelanjutan. Fungsi kedua sebagai jembatan, hubungan yang telah terbangun antara satu pihak dengan pihak lainnya memudahkan untuk pembentukan hubungan baru dengan pihak lain. Fungsi kedua ini dapat dilihat pada pemilik dengan agen yang mana ikatan pelanggan antara kedua belah pihak dimungkinkan diperluas dengan mengikutkan beberapa orang lain yang memiliki

hubungan agen lain. Hal ini dapat diketahui ketika pemilik industri batu bata yang memiliki agen dapat memungkinkan agen memberikan rekomendasi kepada agen lain yang memiliki satu rumpun dengan agen pertama untuk melakukan pengambilan batu bata ditempat pemilik sehingga terbangun hubungan sosial baru dengan agen lain.

3 Bentuk Modal Sosial Pada Pelaku Usaha Industri Batu Bata

1) Modal Sosial Yang Mengikat (*Social bounding*)

Modal sosial bonding memiliki peranan yang kuat bagi pelaku usaha industri batu bata untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Sedangkan dalam penelitian ini modal sosial bonding yang dimiliki pelaku usaha industri batu bata antara lain adalah hubungan yang terjalin dengan kerabat atau tetangga sekitar dan pelaku usaha industri batu bata yang berasal dari korong yang sama.

2) Modal Sosial Menjembatani (*bridging social capital*)

Modal sosial memiliki peran penting dalam perkembangan industri batu bata, karena peran modal sosial pelaku industri sebagai strategi untuk membantu mengatasi permasalahan industri di Korong Palembang Nagari Sintuk. Dalam perkembangannya norma, kepercayaan, resiprositas dan jaringan saling berkaitan satu sama lainnya yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan industri. Dalam hal ini, peran nilai dan norma sebagai aturan kesepakatan agar industri mereka menjadi lebih terarah, teratur, terorganisir dan mengontrol perilaku yang dapat merugikan industri, serta adanya nilai-nilai sosial seperti nilai kebersamaan, kerja keras, harmonis, kesabaran dan tanggung jawab diantara pelaku industri.

KESIMPULAN

Norma yang berlaku antara agen dan pekerja adalah berupa adanya jangka waktu pembayaran pinjaman (utang) modal yaitu lebih kurang 3 bulan dan adanya aturan untuk agen dapat memasarkan batu bata tersebut. Namun, beberapa pekerja juga tidak menggunakan agen sebab pekerja tidak sanggup membayar setoran dimana ada pekerja yang pernah memakai agen namun tidak sanggup lagi

membayar setoran dan pada akhirnya pekerja memutuskan untuk tidak lagi memakai agen. Sedangkan, modal sosial yang dibangun antara pekerja dan pemilik adalah dengan membangun kepercayaan antara pemilik dan pekerja dimana pemilik menerapkan upah perhari kepada pekerja berdasarkan kesepakatan yang sudah terjalin antara pemilik dengan pekerja. Disisi lain, pemilik juga mempercayakan lokasi pembuatan batu bata yang dikelola oleh pekerja.

Modal sosial yang menjembatani industri batu bata ini adalah hubungan kekerabatan seperti keluarga, tetangga, dan hubungan rekan kerja. Peran kepercayaan dapat mendorong hubungan kerjasama dan memudahkan pelaku industri dalam melakukan transaksi kerjasama, menjaga hubungan kerjasama dengan tidak merugikan diantara kedua belah pihak dan saling tukar kebaikan diantara pelaku industri. Dalam penyediaan modal, peran norma mengontrol perilaku yang dapat merugikan industri dan sistem ijonan dapat menciptakan hubungan kerjasama yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Bhimo Haryo Utomo. 2015 .*Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang Di Sandratex Rempoa Ciputat*. Universitas Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Barlian, E. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Kimbal, R.W. 2015. *Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Penerbit : Depublish, Yogyakarta.
- Lela, Nurlaela. 2020. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis dan Manajemen* 10 (1). Jakarta.
- Niken Handayani. 2007. *Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET. SURAKARTA.
- Zulfian Arya Putra. (2016). *Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi Pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng)*. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi.